

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

Farah Atika Dhiyandari¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

E-mail: farahatikadhiyandari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tekanan psikologis yang dialami warga binaan perempuan kasus narkoba selama menjalani masa pembinaan, sehingga diperlukan faktor protektif yang dapat membantu mereka beradaptasi secara positif, salah satunya melalui dukungan sosial keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 98 warga binaan kasus narkoba yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi sebanyak 129 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala dukungan sosial keluarga yang disusun peneliti, terdiri atas 42 item valid ($\alpha = 0.960$) dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi, terdiri atas 23 item valid ($\alpha = 0.957$). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak JASP 0.96.0. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi ($R^2 = 0.141$; $F(1,96) = 15.71$; $\beta = 0.170$; $p < 0.001$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 14,1% terhadap resiliensi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima warga binaan, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan sebagai upaya meningkatkan resiliensi dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial warga binaan.

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, resiliensi, warga binaan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND
RESILIENCE IN INMATES WITH NARCOTICS CASES AT THE CLASS
IIA WOMEN'S CORRECTIONAL INSTITUTION IN SEMARANG**

Farah Atika Dhiyandari¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

E-mail: farahatikadhiyandari@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between family social support and resilience among female inmates convicted of drug-related offenses at the Class IIA Semarang Women's Correctional Institution. The study was motivated by the high levels of psychological distress experienced by female inmates convicted of drug-related offenses during their incarceration, highlighting the need for protective factors that facilitate positive adaptation, one of which is family social support. This study employed a quantitative correlational approach involving 98 female inmates convicted of drug-related offenses, selected through simple random sampling from a population of 129 inmates. Data were collected using a Family Social Support Scale developed by the researcher, consisting of 42 valid items ($\alpha = 0.960$), and the Indonesian-adapted version of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), consisting of 23 valid items ($\alpha = 0.957$). Data were analyzed using simple linear regression with JASP version 0.96.0. The results of the simple linear regression analysis indicated a significant positive relationship between family social support and resilience ($R^2 = 0.141$; $F(1,96) = 15.71$; $\beta = 0.170$; $p < 0.001$), supporting the research hypothesis. Family social support accounted for 14.1% of the variance in resilience. These findings suggest that higher levels of family social support are associated with higher levels of resilience among female inmates. The findings also emphasize the importance of family involvement throughout the correctional process as a means of strengthening resilience and supporting successful social reintegration following incarceration.

Keywords: *family social support, resilience, inmates*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan adalah salah satu isu utama yang dihadapi berbagai negara dan sulit untuk dicegah. Indonesia menempati posisi menengah terkait dengan tingkat kejahatan, menjadikannya sebagai persoalan penting bagi negara tersebut. Meskipun angka kejahatan di Indonesia terbilang rata-rata jika dibandingkan secara global, tidak bisa dipungkiri bahwa kejahatan merupakan salah satu tantangan terbesar di negara ini (Wulandari dkk., 2025). Kriminalitas juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh pria karena pada kenyataannya perempuan juga mampu melakukan tindakan kejahatan.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2025) menunjukkan bahwa jumlah warga binaan perempuan di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 10.659 orang dengan 488 di antaranya berada di wilayah Jawa Tengah. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024, di mana tercatat sebanyak 9.755 warga binaan perempuan di Indonesia dan 422 orang di Jawa Tengah. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam tindak kriminal cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Perempuan seringkali dilihat sebagai seseorang yang lembut, penuh kasih dan memiliki sifat keibuan serta sering dianggap memiliki tubuh yang lebih rentan dibandingkan

dengan pria. Meskipun demikian, mereka juga dapat melakukan tindakan kejahatan karena berbagai motivasi yang memengaruhi perilaku mereka (Napitupulu, 2024).

Penyalahgunaan narkotika semakin mengkhawatirkan di Indonesia, yang dampak buruknya akan mengancam generasi muda dan masa depan Negara Indonesia. Penyalahgunaan zat adiktif mengacu pada penggunaan obat-obatan terlarang bukan untuk tujuan yang bermanfaat, melainkan dalam jumlah berlebihan demi merasakan efeknya. Masalah penyalahgunaan narkotika bukanlah hal baru di masyarakat dan mengingat tingginya angka kasus yang terjadi, hal ini telah lama menjadi sumber kekhawatiran yang serius (Damayanti dkk., 2019). Data pengguna narkoba dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan target prevalensi sebesar 1,7% dengan 3,33 juta orang berusia 15-64 tahun sebagai prevalensi tahun 2024.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (2025) juga melaporkan 312.000 remaja terpapar narkoba di Indonesia yang artinya sebagian besar adalah pengguna bukan pengedar. Didukung dengan penelitian penggunaan narkotika pada perempuan oleh Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat yang menyatakan bahwa 69% dari perempuan yang mendekam di lapas akibat pelanggaran terkait narkoba mengaku pernah mengonsumsi zat terlarang. Jenis narkoba yang mereka gunakan bervariasi, mencakup metamfetamin, ganja, ekstasi, heroin, dan *happy five*, serta jenis lainnya seperti kokain, ganja sintetis, *lekso*, dan *key* (Luo dkk., 2025). Banyak sekali motif perempuan menggunakan narkotika, salah satunya karena mengalami tekanan dari lingkungan sekitar hingga trauma dan memutuskan untuk mengonsumsi narkotika.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A di Semarang adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Lembaga ini menyelenggarakan program pembinaan untuk meningkatkan kualitas warga binaan dalam berbagai aspek, seperti ketakwaan kepada Tuhan, intelektual, moral, akhlak, keterampilan, serta kesehatan jiwa dan fisik. Selama proses pembinaan, warga binaan juga menerima program pengembangan kepribadian dan kemandirian (Sari dkk., 2024). Program bimbingan kepribadian ditujukan untuk memperbaiki perilaku warga binaan melalui interaksi sosial. Sedangkan program bimbingan kemandirian disusun untuk membina potensi warga binaan sehingga mereka dapat menciptakan produk yang selaras dengan kemampuan dan keahlian mereka seperti menjahit, merajut, salon kecantikan, *bakery*, *laundry* dan *ecoprint*.

Program pembinaan yang disediakan di lembaga pemasyarakatan merupakan usaha untuk menghentikan pengulangan kejahatan oleh para pelanggar, khususnya melalui pengobatan dan perawatan yang sesuai, agar tujuan lembaga pemasyarakatan dapat terwujud. Keberhasilan atau kegagalan dari dukungan ini dapat dilihat dari banyaknya pelanggar yang kembali melakukan kejahatan (Utoyo, 2015). Pembinaan warga binaan sangat diharapkan dapat mendorong proses perbaikan diri sehingga mereka tidak melakukan kembali perbuatan yang dapat melanggar hukum. Meskipun lapas dirancang sebagai tempat pembinaan dan rehabilitasi, kehidupan sehari-hari warga binaan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan tekanan psikologis. Menjalani hukuman di dalam lapas merupakan konsekuensi dari pelanggaran hukum yang dilakukan, namun proses tersebut tetap

berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Edgemon & Clay-Warner, 2019).

Berada dalam lapas merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan bagi setiap orang dan tentu akan membawa dampak bagi warga binaan. Kondisi berada dalam masa tahanan dengan kurun waktu yang lama dapat menyebabkan warga binaan rentan terhadap stres. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat stres pada warga binaan, salah satunya adalah faktor psikososial dan lingkungan. Menurut penelitian Jones dkk (2024), warga binaan perempuan kasus narkoba menghadapi tekanan psikologis yang berat selama menjalani masa tahanan, terutama akibat perpisahan dengan anak dan keluarga yang menjadi sumber dukungan emosional pertama. Kondisi ini menimbulkan rasa kehilangan, kecemasan dan rasa bersalah yang mendalam, sehingga sering kali memperburuk stres selama masa hukuman.

Lingkungan lapas yang sangat terbatas, disertai perasaan malu terhadap warga binaan perempuan pengguna narkoba, membuat mereka sulit memperoleh dukungan emosional yang memadai (Sunpuwan dkk., 2024). Kurangnya interaksi dan komunikasi dengan keluarga menyebabkan munculnya perasaan terisolasi serta menghambat kemampuan mereka dalam membangun ketahanan diri dalam menghadapi situasi penuh tekanan (Pamungkas dkk., 2024). Perempuan cenderung lebih rentan mengalami stres dikarenakan secara psikologis, perempuan bertindak lebih mengedepankan aspek emosional sehingga kondisi ini membuat perempuan lebih mudah menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi permasalahan, pada akhirnya dapat menimbulkan pengalaman traumatis (Anggraini dkk., 2019).

Meski berada di lingkungan yang sama di dalam lapas, permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan khususnya perempuan dengan kasus narkoba cenderung lebih kompleks jika dibandingkan dengan warga binaan kasus lainnya. Kompleksitas ini tidak hanya bersumber dari fakta bahwa mereka telah terpapar zat adiktif, tetapi juga dari dampak biologis, psikologis dan sosial yang saling terkait. Paparan narkoba secara mendalam mengubah mekanisme, struktur dan fungsi otak yang akan memicu serangkaian tantangan unik yang diperparah oleh stigma buruk bagi perempuan (Degenhardt & Hall, 2012). Bagi banyak warga binaan perempuan, narkoba bukanlah penyebab utama masalah mereka, melainkan solusi sementara untuk luka yang lebih dalam. Sejumlah besar perempuan pengguna narkoba memiliki riwayat trauma berat, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual atau penelantaran. Narkoba seringkali digunakan sebagai cara untuk mematikan rasa sakit emosional dan psikologis dari trauma tersebut. Lingkungan penjara yang keras dan penuh tekanan dapat menjadi pemicu kembali trauma ini (Putri, 2021).

Warga binaan perempuan cenderung mengalami tantangan yang diperberat oleh faktor psikososial yang khas. Banyak diantara mereka adalah seorang ibu dan seringkali menjadi peran sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Keterpisahan dari anak-anak mereka menjadi sumber penderitaan emosional yang luar biasa, memicu kecemasan mengenai kondisi, perkembangan dan pengasuhan anak yang ditinggalkan (Fajar dkk., 2021). Banyak perempuan yang terlibat dalam kasus narkoba berada dalam posisi ekonomi yang rentan dan seringkali dieksploitasi oleh pasangan atau jaringan narkoba. Setelah bebas, tanpa keterampilan dan dengan

catatan kriminal, mereka menghadapi kesulitan besar untuk mandiri secara ekonomi, membuat mereka rentan untuk kembali ke lingkungan kriminal (Budisetyani & Swandi, 2019).

Selain menghadapi konsekuensi dari riwayat penyalahgunaan narkotika dan berbagai permasalahan psikososial, warga binaan perempuan juga dihadapkan pada berbagai stresor selama menjalani masa pidana. Kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan, stigma sebagai perempuan yang pernah menjalani pidana, serta ketidakpastian mengenai kehidupan setelah bebas dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga binaan perempuan merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan psikologis yang kompleks selama menjalani masa pidana (Hidayati dkk., 2023). Situasi tersebut tidak hanya meninggalkan luka psikologis, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi secara positif terhadap kehidupan di lembaga pemasyarakatan.

Berbagai tekanan psikologis tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi warga binaan perempuan kasus narkotika bukan hanya berkaitan dengan hilangnya kebebasan selama menjalani masa pidana, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara positif terhadap berbagai perubahan dan tekanan yang dialami. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan untuk bangkit dan menyesuaikan diri, tekanan psikologis yang berkepanjangan dapat menghambat proses pembinaan serta kesiapan warga binaan

dalam menjalani kehidupan setelah bebas. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan resiliensi sebagai salah satu sumber daya psikologis yang membantu warga binaan menghadapi berbagai tantangan selama berada di lembaga pemasyarakatan.

Meskipun seluruh warga binaan perempuan menghadapi berbagai tekanan selama menjalani masa pidana, bentuk dan intensitas tekanan psikologis yang dialami tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti riwayat pengalaman traumatis, kondisi psikologis sebelum menjalani pidana, dukungan sosial yang dimiliki, serta karakteristik individu. Salah satu karakteristik individu yang dapat berkaitan dengan kemampuan resiliensi adalah usia. Menurut Nashori dan Saputro (2021), usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi karena setiap tahap perkembangan memiliki tugas psikologis dan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi berbagai tekanan. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami kemampuan resiliensi pada warga binaan perempuan, di samping berbagai faktor lain yang turut memengaruhinya.

Menghadapi lingkungan yang penuh tekanan seperti di lapas, tidak semua warga binaan merespon dengan cara yang sama. Beberapa warga binaan mengalami keputusasaan, rendahnya motivasi untuk berubah dan kesulitan menata kembali tujuan hidup. Namun, warga binaan lain juga menunjukkan kapasitas yang luar biasa untuk bertahan, beradaptasi dan bahkan menemukan makna positif dari pengalaman sulit tersebut. Kapasitas psikologis ini dikenal sebagai resiliensi (Zhao dkk., 2025). Ketika resiliensi rendah ditandai oleh keputusasaan, rendahnya

motivasi atau kesulitan menata tujuan hidup, maka proses pembinaan dan reintegrasi menjadi terganggu (Pratiwi dkk., 2024).

Resiliensi sering dipahami sebagai kemampuan individu untuk tetap berfungsi dengan baik dan berkembang secara adaptif meski menghadapi ancaman serius terhadap perkembangan atau adaptasi hidupnya (Khedr dkk., 2023). Menurut Masten (2018) resiliensi sebagai fenomena hasil yang baik meskipun terdapat ancaman yang serius terhadap adaptasi atau perkembangan. Hal tersebut bukan sebuah sifat kepribadian yang tetap, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor risiko dan faktor protektif (Southwick dkk., 2014). Individu yang resilien bukanlah mereka yang kebal terhadap stres atau tidak pernah merasakan penderitaan. Sebaliknya, mereka adalah individu yang mampu mengelola dan mengatasi kesulitan tersebut secara efektif, bangkit kembali dari keterpurukan dan menjalani fungsi kehidupannya secara adaptif. Resiliensi tersusun atas beberapa dimensi atau komponen antara lain kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan, optimisme, kemampuan melihat kegagalan sebagai bentuk pembelajaran, keyakinan pada kemampuan diri (*self-efficacy*), fleksibilitas kognitif dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang suportif (Connor & Davidson, 2003).

Penelitian oleh Mayangsari dan Suparmi (2020) terhadap warga binaan tindak pidana narkoba di Semarang menemukan bahwa kekuatan emosional yang mencakup karakter keberanian, harapan, semangat, kecerdasan sosial dan cinta berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kapasitas internal individu seperti keberanian dalam menghadapi

kesulitan dan harapan masa depan sebagai fondasi utama dalam membangun ketangguhan psikologis. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rani dkk (2022) pada populasi warga binaan perempuan di lapas Denpasar memberikan gambaran mengenai kondisi resiliensi yang ada. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa resiliensi cenderung lebih rendah pada masa-masa awal menjalani hukuman dan pada mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Temuan ini seolah menjadi pengingat bahwa kelompok warga binaan perempuan merupakan populasi yang rentan dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan resiliensi.

Bagi warga binaan, resiliensi menjadi variabel kunci yang menentukan kualitas pengalaman mereka selama menjalani masa pidana. Tingkat resiliensi yang tinggi berkorelasi dengan kesehatan mental yang lebih baik, kepatuhan terhadap program pembinaan, hubungan interpersonal yang lebih positif dengan sesama warga binaan dan petugas, serta harapan yang lebih tinggi untuk masa depan pasca-bebas (Cahyani & Andriany, 2022). Lebih dari itu, resiliensi diyakini menjadi benteng pertahanan psikologis yang krusial untuk mencegah *relapse* setelah kembali ke masyarakat dan dihadapkan pada tantangan reintegrasi, stigma dan godaan untuk kembali menggunakan narkoba. Mengingat urgensi tersebut, mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam membangun dan memperkuat resiliensi pada warga binaan menjadi sangat penting. Salah satu faktor eksternal yang paling mendasar dan relevan dalam konteks ini adalah dukungan sosial keluarga (Pamungkas dkk., 2024).

Dukungan sosial keluarga menjadi penting untuk dikaji karena perempuan pada tahap dewasa awal hingga dewasa madya umumnya mulai menjalankan berbagai peran dalam keluarga, seperti sebagai pasangan, orang tua, anak, maupun anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap orang-orang terdekat (Nashori & Saputro, 2021). Ketika menjalani masa pidana, keterpisahan dari keluarga serta berkurangnya interaksi dengan orang-orang terdekat dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kondisi keluarga yang ditinggalkan dan meningkatkan tekanan psikologis yang dirasakan. Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial keluarga menjadi salah satu sumber daya eksternal yang penting untuk membantu warga binaan perempuan menghadapi tekanan, mempertahankan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat kemampuan resiliensinya (Fajar dkk., 2021).

Dukungan keluarga sebagai bentuk dukungan sosial adalah salah satu yang paling mendasar, karena sumbernya berasal dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga, yang memiliki hubungan emosional terkuat dengan individu (Yang dkk., 2022). Umumnya, dukungan sosial dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan kepada individu melalui interaksi dengan orang lain, mulai dari dukungan emosional hingga pengakuan (Olabisi dkk., 2023). Dukungan sosial dari keluarga dapat diartikan sebagai persepsi dan pengalaman individu terkait ketersediaan dan kecukupan bantuan dari keluarga inti maupun keluarga besar, baik yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Elemen-elemen ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental serta kemampuan individu dalam mengatasi stres atau tantangan dalam hidup (Safi dkk., 2024).

Kehadiran dukungan sosial keluarga tidak hanya memberikan rasa aman secara emosional, tetapi juga menjadi sumber motivasi, penguatan mental dan sarana adaptasi dalam menghadapi tekanan hidup di lembaga kemasyarakatan (Prada dkk., 2024). Dukungan sosial keluarga memiliki korelasi erat dengan terbentuknya resiliensi karena kualitas hubungan dan keterhubungan dengan keluarga dapat menentukan sejauh mana warga binaan mampu bangkit dari keterpurukan serta mampu beradaptasi secara positif terhadap situasi yang menantang. Penelitian oleh Nasution dan Fauziah (2020) yang memberikan bukti empiris yang kuat bahwa dukungan sosial keluarga merupakan prediktor penting bagi kondisi psikologis positif warga binaan. Dukungan ini, baik dalam bentuk emosional maupun bentuk nyata, terbukti mampu menjadi sumber kekuatan yang membuat individu merasa nyaman, dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi masa-masa sulit selama menjalani masa tahanan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah sumber dukungan jangka panjang yang mampu mengurangi perasaan negatif seperti stres dan depresi, serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah (Pradana & Kustanti, 2017).

Selain itu, dukungan sosial keluarga juga berperan penting dalam membentuk persepsi positif individu terhadap diri dan lingkungannya. Ketika seseorang merasa diterima, dicintai dan dihargai oleh keluarga, hal tersebut memperkuat konsep diri dan meningkatkan kepercayaan diri untuk menghadapi situasi penuh tekanan (Fadillah, 2021). Keluarga yang menunjukkan kepedulian secara konsisten dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) serta memunculkan keyakinan bahwa individu tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks warga

binaan, bentuk dukungan seperti kunjungan keluarga, komunikasi yang berkelanjutan atau penerimaan pasca pembebasan dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga kestabilan emosi dan motivasi untuk berperilaku adaptif (Selly dkk., 2023). Dengan demikian, dukungan sosial keluarga bukan hanya sekadar bentuk bantuan eksternal, melainkan juga fondasi psikologis yang memperkuat daya lenting dan kesejahteraan mental individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan sosial keluarga memiliki peran yang esensial dalam membentuk kondisi psikologis yang sehat dan adaptif, terutama bagi individu yang berada pada situasi sosial yang penuh tekanan. Dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, keterbatasan interaksi sosial dan tekanan psikologis sering terjadi, keberadaan dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti. Melalui keterlibatan emosional, komunikasi yang positif serta penerimaan tanpa stigma, keluarga mampu berkontribusi besar terhadap keseimbangan emosi dan kesiapan individu untuk beradaptasi secara konstruktif terhadap lingkungannya.

Meskipun penelitian mengenai dukungan sosial keluarga dan resiliensi pada warga binaan telah banyak dilakukan secara terpisah, penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara kedua variabel ini pada populasi spesifik warga binaan perempuan kasus narkoba di Indonesia masih sangat terbatas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tunliu dkk (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada warga binaan. Dukungan keluarga berkontribusi sebesar 47,2% terhadap resiliensi.

Penelitian tersebut menggunakan subjek sebanyak 81 warga binaan secara umum, kemungkinan besar didominasi oleh laki-laki, tidak fokus pada kasus tertentu dan latar penelitian berlokasi di Kupang. Hal serupa berdasarkan penelitian oleh Faradiah dkk (2021) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada warga binaan. Dukungan keluarga berkontribusi sebesar 23,3% terhadap resiliensi. Penelitian tersebut menggunakan subjek sebanyak 200 warga binaan laki-laki dan perempuan. Meskipun disebutkan mayoritas kasus narkoba sebesar 72%, sampelnya tetap mencakup berbagai kasus lain yang tidak dikhususkan dan latar penelitian berlokasi di Sidoarjo.

Fenomena yang dapat dikaitkan adalah meningkatnya jumlah perempuan yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Keterlibatan perempuan seringkali memiliki motif yang kompleks, seperti tekanan ekonomi, hubungan dengan pasangan atau eksploitasi. Stigma yang mereka hadapi sebagai ibu, istri atau anak perempuan yang terlibat narkoba seringkali lebih berat daripada yang dihadapi oleh laki-laki. Padahal, kelompok ini memiliki karakteristik psikososial yang unik dan memerlukan perhatian khusus. Hal ini membuat peran dukungan sosial keluarga menjadi sangat krusial sekaligus rentan terhadap konflik, penolakan atau justru menjadi satu-satunya harapan untuk bangkit kembali atau bisa disebut resiliensi. Berdasarkan telaah literatur tersebut, ditemukan celah penelitian yang timbul yaitu kekhususan subjek yang tidak terfokus meneliti populasi warga binaan perempuan kasus narkoba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang menjadi penting dan menarik untuk dilakukan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan serta memperkuat reintegrasi sosial mereka setelah menjalani hukuman. Mengingat bahwa topik ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian terutama yang melibatkan warga binaan wanita dan fokus pada kasus narkoba, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dan ketahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Forensik, melalui penambahan kajian empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada perempuan yang menjalani masa pembinaan akibat kasus penyalahgunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan Kasus Narkoba

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial keluarga dalam membangun dan mempertahankan resiliensi selama menjalani masa pembinaan, sehingga dapat menjadi salah satu sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan dan Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam penyusunan maupun pengembangan program pembinaan dan pendampingan yang mempertimbangkan pentingnya dukungan sosial keluarga sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan resiliensi warga binaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi maupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan resiliensi pada berbagai kelompok dan konteks penelitian.